

**SIMBOL-SIMBOL PERIBADAHAN:
Kajian Teologis Pemaknaan Anggota Gereja Toraja Jemaat Pajaan
Terhadap Simbol-simbol Peribadahan**

Pdt. Yonathan Mangolo, S.Th., M.Th, Yunus Alpian Ruruk, S.Th
yonathanmangolo@gmail.com / yunusalpianruruk@gmail.com

ABSTRAK

Simbol-simbol Peribadahan ini diangkat untuk mengetahui pemahaman warga Gereja Toraja Jemaat Pajaan terhadap simbol-simbol dalam ibadah hari minggu. Ada begitu banyak simbol yang dilihat, dilakukan dan dipakai dalam peribadahan yang tentu memiliki makna dan arti yang sangat penting bagi warga jemaat untuk dipahami bahkan dihayati dalam kehidupan ini.

Metode penelitian yang dipakai dalam meneliti masalah ini adalah penelitian pustaka untuk membangun teori serta metode kualitatif dengan melakukan observasi dan wawancara kepada warga Gereja Toraja Jemaat Pajaan sebanyak 10 (sepuluh) orang.

Berdasarkan hasil penelitian melalui observasi, wawancara dan analisis data, maka penulis menemukan bahwa warga Gereja Toraja Jemaat Pajaan, memahami sedikit makna dari simbol-simbol peribadahan yang dilihat, dilakukan dan dipakai pada hari minggu di Gereja Toraja Jemaat Pajaan. Oleh karena itu sangat penting untuk mendapatkan pembinaan agar mereka dapat memahami serta menghayati akan makna dari setiap simbol- simbol tersebut.

Kata kunci: simbol, peribadahan

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Manusia merupakan *animal symbolicum*, hanya dengan simbol-simbol manusia dapat mencapai potensi dan tujuan hidup yang tertinggi¹. Artinya melalui simbol manusia dapat menunjukkan ciri khas dan mengaktualisasi diri untuk memahami sesamanya serta dapat membedakannya dengan ciptaan lain, yakni binatang dan tumbuhan. Sejak peradaban manusia sampai sekarang ini, yang diwarnai dengan beragam kebudayaan unia dan bahkan teknologi dimana manusia telah menjalani kehidupan dunia simbol. Simbol-simbol yang dibuatoleh manusia menjadi alat untuk berkomunikasi, yaitu sebagai alat untuk menyampaikan pesan kepada sesamanya manusia. Dengan demikian sangat jelas bahwa simbol memiliki kekuatan karena dapat mempengaruhi kehidupan manusia.

Keberadaan agama-agama selama ini tentu tidak terlepas dari simbol-simbol yang ada dalam setiap agama tertentu. Pemaknaan simbol sendiri tergantung kepada masing-masing orang atau pemeluknya, menafsirkan dan meyakini simbol-simbol tersebut. Didalam kekristenan juga tentu tidak terlepas dari simbol-simbol, baik yang tercipta dari sejarah karya Allah, perjalanan kehidupan Yesus Kristus didunia ini dan perjalanan kehidupan umat manusia, baik di dalam Alkitab maupun tradisi-tradisi yang muncul dari polapraktik pemerintahan, kebudayaan sekelompok manusia dimana Kekristenan tersebut berkembang.

Sampai sekarang ini kita dapat menjumpai simbol-simbol tersebut secara khusus ketika kita menghadiri peribadahan jemaat disuatu gedung Gereja. Pada

pelaksanaan peribadahan didalamnya terdapat banyak simbol yaitu tampak sebagai hiasan dan juga bahasa baik secara verbal maupun non-verbal. Simbol-simbol yang digunakan dan dilakukan dalam peribadahan jemaat tentu saja memiliki arti dan makna yang bermanfaat bagi pemahaman teologi serta dapat menumbuhkan kembangkan iman warga jemaat, yaitu ketika warga jemaat yang melihat, mendengar, mengalami atau melakukannya memahami makna dibalik simbol-simbol tersebut.

Gereja Toraja sebagai salah satu gereja arus utama juga mempertahankan dan tetap memberlakukan simbol-simbol dalam peribadahan warga gereja, untuk dimaknai dan menjadi perangsang pertumbuhan iman warga jemaatnya.

Keberadaan simbol-simbol dalam peribadahandi Gereja Toraja Jemaat Pajaan, tampaknya masih sebatas formalitas didalam menjalankan akta kebaktian (peribadahan), misalnya penggunaan stola yang masih menjadi polemik tentang siapa dan mengapa harus menggunakan stola, kegiatan duduk dan berdiri sampai sejauh ini warga jemaat berdiri ketika mendapat perintah baik secara lisan maupun tertulis, yang seharusnya menjadi tindakan yang spontan dari warga jemaat untuk setiap akta yang ada, masih adanya warga jemaat yang merasa canggung untuk bersalaman dengan orang lain ketika tiba digedung gereja dan setelah pelaksanaan ibadah, bagaimana sikap tubuh ketika akta votum dan salam serta berkat, mimbar yang dibuat begitu mewah serta diletakkan serta diperlakukan secara khusus, padahal keberadaan simbol-simbol tersebut dalam peribadahan jemaat sangat kaya dengan arti dan makna yang dapat mengembangkan pemahaman dan pertumbuhan iman warga jemaat.

Dari uraian tersebut, penulis melihat bahwa penggunaan dan pelaksanaan simbol-simbol dalam peribadahan di Gereja Toraja Jemaat Pajaan masih sebatas formalitas, dengan demikian penulis hendak meninjau pemahaman warga jemaat Gereja Toraja Jemaat Pajaan, terhadap adanya simbol-simbol liturgi ibadah pada setiap hari minggu.

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Simbol

1. Defenisi Simbol

Secara etimologi kata simbol yang dalam bahasa Yunani *Simballo* yang artinya melempar atau meletakkan bersama-sama dalam satu ide atau konsep objek yang kelihatan, dimana objek tersebut mewakili gagasan yang dapat mengantarkan orang kedalam gagasan pada konsep masa lalu dan bahkan konsep masa depan. Simbol menunjuk pada gambar, bentuk, dan benda yang mewakili suatu gagasan atau jumlah sesuatu.²

Kata simbol dalam kamus filsafat dalam Bahasa Latin, *Symbolium* yaitu menarik kesimpulan, berarti memberi kesan. Dengan demikian simbol ialah kata, tanda, isyarat yang digunakan untuk mewakili sesuatu yang lain.³

Kata simbol dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia juga diartikan Sebagai lambang, dimana lambang diartikan suatu tanda yang menyatakan hal yang mengundang maksud tertentu.⁴

Menurut Abdul Azis, sebagaimana yang dikutip oleh Samuel Tangke

mengemukakan bahwa simbol yang dari kata Yunani yaitu *Symbolos* yang berarti tanda atau ciri yang memberitahukan hal kepada seseorang.

2. Simbol Menurut Tokoh

Dari uraian diatas jelas bahwa simbol memiliki fungsi dan peranan penting dalam kehidupan manusia, berikut ini penulis memaparkan pendapat para ahli mengenai simbol:

1. Carlyeler: Tidak ada sesuatu apapun yang tetap dan tidak berubah dalam sebuah simbol. Simbol dapat menjadi usang dan kuno yang dapat Digantikan dengan apa yang sesuai keadaan dan kondisi yang berubah.
2. RaymondFirth: Hakikat simbolisme terletak dalam pengakuan bahwa hal Yang satu mengacu kepada (mewakili) hal yang lain dan hubungan antara keduanya pada hakekatnya adalah hubungan yang kongkret dengan yang abstrak, hal yang kudus dan umum. Hubungan itu sedemikian rupa sehingga simbol dari dirinya sendiri tampak mempunyai kemampuan untuk menimbulkan dan menerima akibat-akibat yang dalam keadaan lain hanya diperuntukkan bagi objek yang diwakili oleh simbol itu dan akibat-akibat itu kerap kali mempunyai muatan emosi yang kuat.
3. Menurut pandangan Clifford Geertz khususnya dalam bidang keagamaan bahwa simbol-simbol keagamaan adalah simbol-simbol yang berfungsi mensintesis dan mengintegrasikan dunia sebagaimana dihayati dan sebagaimana dibayangkan dengan simbol-simbol yang berguna untuk menghasilkan dan memperkuat keyakinan keagamaan.¹⁰

B. Defenisi Peribadahan

Peribadahan dari kata dasar ibadah yang berasal dari bahasa Ibrani, *abodah*,

berarti perbuatan untuk menyatakan setia dan hormat, mempersembahkan diri dan bakti yang ditujukan pada seseorang, negara atau Tuhan dengan sukarela.¹⁵ Sejalan dengan itu, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), ibadah adalah perbuatan untuk menyatakan bakti kepada Allah, yang didasari ketaatan mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Dengan demikian peribadahan adalah tindakan nyata yang dilakukan dengan sukarela sebagai tanda bukti ketaatan, rasa hormat kepada Allah.

Menurut Rasid Rachman dalam bukunya yang berjudul Pembimbing ke dalam Sejarah Liturgi bahwa liturgi adalah kegiatan ibadah, yang berbentuk seremonial maupun praksis, dimana liturgi juga digunakan untuk menunjuk pelayanan rumah tangga dan pegawai pemerintahan, seperti penarik pajak.²²

Sejalan dengan itu Marsana Windu berpendapat bahwa liturgi adalah perayaan Iman gereja, orang Kristen mengungkapkan dan merayakan iman kepercayaannya.

Dengan demikian liturgi juga merupakan teologi dimana merupakan usaha untuk mengenal Allah dan mengenal kehendak-Nya yang bersifat praksis. Liturgi seharusnya dalam suasana sopan (bnd. 1Kor.14:26-40) oleh karena sifat kebaktian atau ibadah yang dialogis, yaitu dialog antara Allah dengan umat.²⁴

C. Simbol dalam Peribadahan

Simbol adalah tanda indrawi, barang atau tindakan yang menyatakan realita lain diluar dirinya. Simbol memiliki lingkup makna dan kandungan isi yang luas, karena itu merupakan sarana ulung untuk mengungkapkan sesuatu tentang Allah maka peranan simbol dalam liturgi sangatlah penting.²⁵ Simbol liturgi dapat diartikan dengan mencermati pengertian simbol dan liturgi diatas oleh penulis berpendapat bahwa simbol liturgi adalah penghubung atau jembatan yang dapat

menjalin sebuah hubungan dalam perayaan ibadah kepada yang disembah yaitu Tuhan dalam berbagai bentuk dan dinamika. Dalam peribadahan gerejawi terdapat berbagai simbol-simbol yang memiliki makna dan fungsi bagi umat atau jemaat, Yaitu membantu mereka untuk terhubung kepada yang disembah. Rasid Rahman berpendapat bahwa penyelenggaraan perayaan liturgi, baik majelis gereja maupun umat hendaknya memperhatikan dan mementingkan simbol, karena liturgi tanpa simbol akan menjadi kosong sebab liturgi adalah simbol.²⁶

D. Bentuk-Bentuk Simbol Peribadahan

Simbol-simbol dalam rangkaian liturgi terdiri dari beberapa bentuk yaitu: Simbol dalam bentuk benda, bahasa tubuh dan warna. Ketiga bentuk simbol-simbol peribadahan akan diuraikan sebagai berikut:

1. Simbol Dalam Bentuk Benda

a. Salib

Salib adalah kayu yang dibuat berbentuk palang sebagai sarana untuk menghukum mati penjahat kelas berat, budak yang melakukan Kesalahan dan para pemberontak.

b. Mimbar

Mimbar berarti panggung kecil yang dipakai orang agar dapat berdiri lebih tinggi dari orang lain, sehingga dia bisa dilihat dengan jelas oleh orang-orang disekitarnya.

c. Stola

Stola ialah semacam selempang atau selendang dari kain halus yang dikenakan pada bahu turun ke dada. Stola adalah tanda martabat untuk diaken, imam dan uskup.³² Secara etimologi dan sejarahnya, stola dari kata Yunani *Stole* ialah pakaian, namun dalam arti aslinya, tatanan atau kelengkapan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian pustaka, yaitu membaca buku-buku yang berhubungan dengan pokok bahasan dalam tulisan ini.

Metode lain yang akan digunakan adalah melakukan observasi dan wawancara langsung dengan warga Gereja Toraja Jemaat Pajaan.

HASIL PENELITIAN

Memperhatikan jawaban responden tersebut maka kesan yang timbul secara umum adalah adanya perbedaan pemahaman warga jemaat terhadap simbol-simbol dalam liturgi ibadah. Setelah sekian lama melihat, menggunakan dan melakukan simbol-simbol tersebut ternyata warga jemaat belum mendapatkan pemahaman yang utuh atas makna dari simbol-simbol tersebut.

Mengenai pemahaman mereka tentang simbol secara umum dapat dikatakan bahwa mereka memahami, namun belum dapat mengemukakan definisi simbol secara lebih mendalam.

Warga Jemaat Pajaan, mengetahui bahwa dalam pelaksanaan ibadah di gereja, dipenuhi dengan berbagai macam benda, rupa, dan tindakan yang merupakan simbol dan mengandung makna tertentu. Penyaliban Yesus Kristus, sehingga ketika kita memandang salib kita mengingat kasih Allah yang besar.

Seperti contoh penggunaan stola, ada warga jemaat yang belum memahami makna dari stola, sehingga mengemukakan bahwa stola adalah kain yang digunakan oleh pelayan ibadah, adapula yang telah memahami bahwa stola adalah tanda kesetiaan dan kesiapan untuk melayani, yang didalamnya ada tanggung jawab.

Keberadaan simbol-simbol tersebut, dipahami oleh jemaat bahwa sangat membantu didalam pelaksanaan ibadah, termasuk melalui makna dari simbol-simbol tersebut menolong kita untuk memahami berbagai pengetahuan yang dapat merangsang pertumbuhan iman. Ketika jemaat sulit untuk mengartikan simbol-

simbol itu, maka mereka akan menganggap bahwa simbol-simbol tersebut tidak penting.

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan, maka penulis menyimpulkan bahwa warga Gereja Toraja Jemaat Pajaan belum memahami secara penuh akan makna simbol-simbol peribadahan yang terdapat dalam pelaksanaan ibadah hari minggu diGereja Toraja Jemaat Pajaan.

Ada perbedaan-perbedaan pendapat antara responden mengenai makna dari simbol-simbol peribadahan yang dilihat, dilakukan dalam ibadah jemaat, hal tersebut diakibatkan oleh belum adanya pembinaan yang dilakukan untuk memberikan penjelasan atau pengertian kepada mereka, agar dapat dimengerti dan dihayati dalam pelaksanaan ibadah dan dalam kehidupan secara keseluruhan.

Pemahaman warga jemaat terhadap simbol-simbol peribadahan yang adalah hasil pengalaman hidup dan masih bersifat konvensional, oleh karena mereka mampu memahami makna simbol-simbol itu pada tataran dasar saja.

DAFTARPUSTAKA

- Abineno, J.L.Ch. 1960, Ibadah Jemaat Dalam Perjanjian Baru, Jakarta: BPK. Gunung Mulia
- Dilliston, F.W. 2002, Daya Kekuatan Simbol, Yogyakarta: Kanisius.
- Dyrness, William. 2004, Tema-tema Dalam Teologi Perjanjian Lama, (Malang: Gandum Mas)
- MartasujudtaPr, E. 2002, Spiritualitas Liturgi, Yogyakarta: Kanisius.

- Parantean, J.K. 1995, Liturgi dan Manajemen Peribadahan (Rantepao: PT. Sulo)
- Rahman, Rasid. 2010, Pembimbing ke Dalam Sejarah Liturgi, Jakarta: BPK. Gunung Mulia.
- Subagyo, Andres B. 2001, Pengantar Riset Kualitatif dan Kuantitatif, Bandung: Kalam Hidup.
- Sugiyono. 2005, Metode Penelitian Administrasi, Bandung: Alfabeta.
- , 2012, Memahami Penelitian Kualitatif, Bandung: Alfabeta.
- , 2009, Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D, Bandung: Alfabeta.
- Suseno, Frans Magnis. 2004, Menalar Tuhan, Yogyakarta: Kanisius.
- Windu, I. Marsana. 1997, Bina Iman Liturgi 4 Mengenal Peralatan, Warnadan Pakaian Liturgi, Yogyakarta: Kanisius.
- , 1997, Bina Iman Liturgi 2 Mengenal 25 Sikap Liturgi, Yogyakarta: Kanisius

